

**IMPLEMENTASI LIVING HADIS DALAM PELAKSANAAN SHALAT DHUHA:  
STUDI KASUS PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN DARUL HIKMAH MATARAM**

**<sup>1</sup>Yusron Hidayat, <sup>2</sup>Fani Krismonadi, <sup>3</sup>Yasri Mandar, <sup>4</sup>Sofwatun Nida, <sup>5</sup>Ahwil Lutan Hidayah, <sup>6</sup>Putri Nadha Setyaningrum**

<sup>1</sup>Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

Email: [23204012004@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012004@student.uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup> Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

Email: [23204012010@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012010@student.uin-suka.ac.id)

<sup>3</sup> Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

Email: [23204012011@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012011@student.uin-suka.ac.id)

<sup>4</sup> Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

Email: [23204012014@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012014@student.uin-suka.ac.id)

<sup>5</sup> Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

Email: [23204012003@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012003@student.uin-suka.ac.id)

<sup>6</sup> Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

Email: [23204012002@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012002@student.uin-suka.ac.id)

**Abstract :** *The purpose of this study is to analyze the genealogy of thought and the process of forming the Dhuha Prayer tradition in the pesantren, identify the supporting and inhibiting factors for its implementation, and reveal the virtues obtained by santri from the routine practice. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with educators, participatory observation, and documentation studies. Data analysis techniques were carried out through the stages of reduction, presentation, and systematic conclusion drawing. The results showed that the implementation of Dhuha Prayer at Darul Hikmah Mataram Islamic Boarding School has experienced institutionalization as a sustainable religious culture. This tradition is led by the pesantren caregiver as an authoritative figure who transmits Islamic values through a living hadist approach. Supported by the pesantren norm system, internal motivation of santri, and supporting facilities, this practice has proven effective in shaping the religious character of santri. Constraints remain, such as the influence of the environment and the low awareness of some students, but it does not hinder the essence of spiritual transformation achieved through this worship habit.*

**Keywords:** *Living Hadist, Shalat Dhuha, Pondok Pesantren, Karakter Religius, Pendidikan Agama*

## Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki posisi vital dalam kehidupan umat Muslim. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW, baik dalam aspek ritual maupun sosial. Berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi, mulai dari ibadah hingga perilaku keseharian, menjadi cermin nyata dari nilai-nilai Islam yang hidup dan terus diteladani oleh umatnya (Umar, 2022). Seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap hadis pun berkembang. Para ulama dan sarjana kontemporer tidak hanya mengkaji hadis secara tekstual, tetapi juga menelusuri manifestasi hadis dalam kehidupan umat, sebuah pendekatan yang dikenal dengan istilah *living hadist* (Rohmana, 2015).

Konsep *living hadist* merujuk pada bagaimana hadis-hadis Nabi dihidupkan melalui praktik nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim. Hal ini mencakup tradisi, ritual, dan kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan karena diyakini berlandaskan pada sabda atau tindakan Nabi Muhammad SAW (Setyaningrum, Nida, Rahmawati, & Isbah, 2024). Dalam konteks ini, hadis tidak berhenti pada ranah teks atau norma keagamaan, melainkan menjadi bagian integral dari budaya dan pembentukan karakter sosial umat Islam. Oleh karena itu, kajian *living hadist* tidak hanya penting untuk memahami dimensi praksis dari hadis, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan modern dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda.

Salah satu bentuk *living hadist* yang mencerminkan dimensi praksis tersebut adalah pelaksanaan shalat. Dalam Islam, shalat tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga merupakan media spiritual yang menanamkan nilai-nilai etis dalam diri pelakunya (Muttaqin, Zaenuddin, Hafil, Rahmawati, & Apriliani, 2025). Shalat memiliki fungsi transformatif, yaitu membentuk kepribadian dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ankabut:

”إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mengandung makna bahwa praktik shalat yang benar dan konsisten dapat berdampak langsung pada kualitas moral pelakunya. Dengan kata lain, shalat bukan sekadar ritual, melainkan juga instrumen pembentukan karakter.

Oleh karena itu nilai dan makna shalat seharusnya bisa tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesudah melakukannya, sehingga ibadah shalat yang dilakukan bukan semata melaksanakan kewajiban saja, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dari akhlak tercela (Sofwatun Nid Dkk, 2024). Diantara bentuk konkret dari *living hadist* yang dapat

diamati secara langsung adalah pelaksanaan shalat Dhuha di lingkungan pesantren. Shalat Dhuha merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan Nabi Muhammad SAW dan memiliki nilai spiritual serta edukatif yang tinggi (Afwadzi, 2016). Di banyak pesantren, shalat Dhuha tidak sekadar menjadi ibadah individual, melainkan telah dibudayakan sebagai bagian dari rutinitas kolektif yang membentuk karakter religius para santri. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab pribadi dapat ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan para santri. Dengan kata lain, pelaksanaan shalat Dhuha di pesantren merupakan bentuk implementasi nyata dari *living hadist*, dimana hadis Nabi bukan hanya dihafal atau dipelajari, tetapi juga dihidupkan dalam tindakan sehari-hari yang mendidik dan membentuk kepribadian (Lela, 2024). Dalam kerangka inilah, pelaksanaan shalat Dhuha sebagai bagian dari living hadist selaras dengan upaya institusional lembaga pendidikan Islam dalam merancang program-program pembentukan akhlak, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram. Kegiatan sholat Dhuha merupakan salah satu program "Dinniyah" yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, pendidikan spiritual juga penting untuk diperkuat dengan melatih peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka melalui program pendidikan Islam yang terarah (Sahroni, Anwar, Sari, & Martini, 2024). Oleh karena itu, dianggap perlu untuk mengadakan kegiatan shalat dhuha baik secara berjamaah maupun munfarid (sendiri). Shalat dhuha dilakukan setiap hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah yang dipimpin dan dimonitor oleh guru. Menurut wawancara dengan Bapak Firman Sudaisy M.Pd, "kegiatan pembiasaan shalat dhuha telah dilaksanakan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Hikmah atas gagasan pendiri pertamanya, Almursyid TGH Mahmud Aminullah. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan santri dalam mematuhi sunnah-sunnah Nabi, dan inisiatif ini telah menjadi bagian tetap dari program Pondok Pesantren Darul Hikmah hingga saat ini." Setelah selesai shalat dhuha, salah satu santri yang ditunjuk akan memimpin sesi dzikir bersama, diikuti dengan kultum singkat yang disampaikan oleh salah satu guru.

Mengingat shalat merupakan pilar utama dalam ibadah seorang Muslim dan bentuk penghambaan yang paling mendasar, maka menjadikannya sebagai sarana pendidikan karakter menjadi sangat strategis (Nida Dkk, 2024). Di sinilah pentingnya mengkaji pelaksanaan shalat Dhuha sebagai bentuk *living hadist*, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana shalat Dhuha dipraktikkan sebagai implementasi *living hadist* dan bagaimana praktik tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram.

## **Kajian Pustaka**

### **Living Hadist**

Kajian tentang living hadist telah berkembang menjadi sebuah disiplin keilmuan yang penting dalam studi hadis kontemporer. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual normatif menuju pendekatan yang kontekstual dan praksis. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadist merujuk pada bentuk kajian terhadap fenomena sosial seperti praktik, tradisi, ritual, dan perilaku masyarakat yang memiliki landasan pada hadis Nabi SAW (Iffah, 2021). Dalam hal ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks mati, melainkan dihidupkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara terus-menerus oleh komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa living hadist atau sunnah yang hidup adalah bentuk penafsiran dinamis terhadap hadis yang dilakukan oleh para ulama, tokoh agama, bahkan penguasa, dengan menyesuaikan pada konteks sosial dan problematika yang sedang dihadapi. Hadis, menurut Sahiron, dapat diadaptasi secara lokal selama esensi dan makna dasarnya tidak berubah, serta tetap mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan menghindari kemudharatan dalam implementasinya.

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram, implementasi living hadist tampak nyata dalam pembiasaan ibadah Shalat Dhuha sebagai bagian dari pembentukan karakter religius santri. Praktik Shalat Dhuha ini tidak hanya dijadikan sebagai rutinitas ibadah sunah semata, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan spiritual yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan. Pelaksanaan Shalat Dhuha secara berjamaah, pembiasaan kultum setelahnya, serta pengawasan langsung oleh pendidik adalah bentuk konkret bagaimana sebuah hadis dihidupkan dan dijadikan rujukan pembinaan karakter dalam komunitas pesantren.

Melalui pendekatan living hadist, Shalat Dhuha menjadi lebih dari sekadar amalan personal; ia menjadi simbol dari pembentukan nilai-nilai Islam yang berkelanjutan dalam kerangka pendidikan karakter (Sirojudin, 2018). Hal ini sejalan dengan semangat hadis Nabi yang menganjurkan Shalat Dhuha sebagai ibadah yang bernilai besar, serta menjadi refleksi dari ajaran spiritual yang mampu membentuk kepribadian religius para santri. Dengan demikian, pendekatan living hadist tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menyeluruh.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 20 Mei 2024 di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus (Mappasere & Suyuti, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika sosial-keagamaan yang terjadi dalam konteks nyata, khususnya praktik pelaksanaan Shalat

Dhuha sebagai living hadist dalam pembentukan karakter santri. Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk memahami makna, proses, dan pengalaman para pelaku (dalam hal ini para pendidik dan santri) secara kontekstual dan naturalistik melalui interaksi langsung di lapangan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para pendidik dan pengasuh pesantren, termasuk guru senior dan wali asrama, yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha. Mereka dipilih sebagai informan karena dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang pelaksanaan kegiatan ibadah tersebut serta peranannya dalam membentuk karakter santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan, seperti jadwal harian pondok, arsip kegiatan diniyah, buku panduan ibadah, artikel ilmiah, serta literatur lain yang menunjang. Data utama diperoleh dari para pendidik dan pengasuh pondok yang terlibat langsung dalam kegiatan ibadah, sementara data sekunder berasal dari dokumen seperti jadwal harian, buku panduan, dan arsip kegiatan diniyah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Shalat Dhuha, serta dokumentasi dari sumber tertulis yang relevan (Safarudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan teori-teori pendidikan karakter serta pendekatan living hadist. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta validasi dengan member check kepada para informan yaitu dengan meminta konfirmasi dari para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang dimaksudkan oleh narasumber (Dwinandia & Hilmi, 2022). Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian mampu menangkap realitas empiris secara mendalam, tidak hanya mengenai bagaimana Shalat Dhuha dilaksanakan sebagai living hadist, tetapi juga bagaimana nilai-nilai dari hadis tersebut diinternalisasi dalam pembentukan karakter religius para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram (Rahman, 2025).

## **Pembahasan**

### **Kegiatan Rutin Pelaksanaan Shalat Dhuha Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram**

Shalat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan spiritual umat Islam (Syifa, Ansari, & Kumala, 2024). Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram, pelaksanaan rutin shalat Dhuha menjadi bentuk konkret implementasi ajaran Rasulullah Saw yang disampaikan melalui hadis. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga merupakan upaya pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri santri sejak dini. Dengan

menjadikan shalat Dhuha sebagai bagian dari aktivitas harian, diharapkan para santri tumbuh menjadi pribadi yang terbiasa menjalankan ibadah secara sukarela dan sadar, tidak semata karena kewajiban formal. Keutamaan shalat Dhuha ditegaskan langsung oleh Rasulullah Saw dalam hadisnya, bahwa dua rakaat shalat Dhuha dapat mencukupi kewajiban sedekah bagi setiap persendian tubuh manusia (Al Mahfani, 2008). Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Rasulullah Saw.

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

*“Pada pagi hari diwajibkan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Begitu juga amar ma’ruf (memerintahkan kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.” (HR. Muslim, No. 720)*

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut menggambarkan secara jelas betapa besar kedudukan dan keutamaan shalat Dhuha dalam ajaran Islam. Dalam hadis ini, Rasulullah Saw menegaskan bahwa setiap sendi tubuh manusia memiliki kewajiban untuk bersedekah setiap harinya. Kewajiban ini menunjukkan betapa Islam memperhatikan pentingnya rasa syukur dan amal kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hingga ke aspek fisik manusia yang paling kecil, yaitu persendian.

Bentuk sedekah yang dimaksud dalam hadis ini tidak terbatas pada pemberian harta benda, melainkan mencakup berbagai amal kebaikan seperti membaca tasbih (سُبْحَانَ اللَّهِ), tahmid (الْحَمْدُ لِلَّهِ), tahlil (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), takbir (اللَّهُ أَكْبَرُ), menyuruh kepada kebaikan (amar ma’ruf), dan mencegah dari kemungkaran (nahi mungkar). Semua bentuk kebaikan tersebut bernilai sedekah di sisi Allah (Hafidhuddin, 1998). Namun, di tengah kesibukan dan keterbatasan manusia dalam melaksanakan setiap bentuk sedekah tersebut, Rasulullah Saw memberikan solusi praktis yang menunjukkan kasih sayang beliau kepada umatnya, yaitu dengan melaksanakan dua rakaat shalat Dhuha. Dua rakaat ini cukup untuk menggantikan semua bentuk sedekah dari setiap sendi tubuh yang dimiliki manusia. Hal ini menunjukkan bahwa shalat Dhuha bukan hanya ibadah sunnah biasa, tetapi memiliki nilai pengganti terhadap kewajiban moral dan sosial dalam bentuk sedekah.

Dengan demikian, shalat Dhuha tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial dan edukatif. Ia menjadi bentuk amal ibadah yang sederhana namun memiliki ganjaran yang sangat besar. Keutamaannya yang setara dengan berbagai bentuk sedekah harian menjadikan shalat Dhuha sebagai sarana efektif untuk membangun karakter pribadi yang bersyukur, disiplin, dan peduli terhadap kebaikan di sekitarnya. Oleh karena itu, membiasakan shalat Dhuha, terutama dalam

lingkungan pendidikan seperti pesantren, menjadi langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang holistik dalam diri peserta didik (Alwi, Latipah, & Maulidina, 2024).

Dalam pelaksanaannya, peran pendidik atau pengasuh di pondok pesantren sangat krusial, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam membimbing santri menjalankan shalat Dhuha secara konsisten. Pada awal penerapan program ini, para santri mungkin belum terbiasa melakukannya secara berjamaah. Namun dengan pendekatan yang terstruktur dan pembiasaan yang berkesinambungan, kegiatan ini lambat laun menjadi bagian dari kebiasaan harian santri. Semula dijalankan karena kewajiban, lama-kelamaan shalat Dhuha dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan, bahkan dilanjutkan di luar lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan Moh. Ahsanulhaq yang menyatakan bahwa pembiasaan secara konsisten mampu menginternalisasi perilaku religius tanpa perlu perintah eksplisit (Ardilla, Ningrum, Savitri, & Amalia, 2023). Istilah *insan kamil* merujuk pada konsep manusia ideal yang mencapai kesempurnaan secara jasmani dan ruhani. Secara etimologis, *insan* berarti manusia, sedangkan *kamil* berarti sempurna. Dalam pemikiran filsuf Muslim seperti Ibnu Arabi, *insan kamil* adalah manusia yang merefleksikan sifat-sifat ilahiah dan berfungsi sebagai cermin Tuhan di muka bumi, yakni makhluk yang mencapai kesadaran spiritual tertinggi dan menyatu secara metaforis dengan kehendak Ilahi (Damayanti, Nuryamin, & Suryati, 2021).

Al-Farabi, dalam pandangannya tentang manusia utama (*al-insān al-fāḍil*), juga menyatakan bahwa manusia yang sempurna adalah yang mampu menyelaraskan akal, jiwa, dan tindakan dalam kerangka etika dan hikmah. Sementara itu, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa konsep *kamil* berbeda dengan *tamam*; *tamam* berarti lengkap secara fisik atau struktural, sedangkan *kamil* merujuk pada pencapaian kesempurnaan hakiki dalam aspek kualitas dan nilai. Misalnya, sebuah bangunan bisa dikatakan *tamam* bila selesai dibangun, tetapi seseorang disebut *kamil* bila ia telah mengaktualisasikan potensi tertingginya, meskipun belum sempurna secara fisik (Muthahhari, n.d.). Pendidikan *insan kamil* berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya melalui keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani. Upaya ini membutuhkan pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral secara beriringan. Karena itu, pelaksanaan salat Dhuha secara berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan *insan kamil* (Ardilla et al., 2023). Aktivitas ini didukung oleh pengasuh, kepala sekolah, dan para guru sebagai strategi pembiasaan yang memperkuat spiritualitas dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah *insan kamil* merujuk pada konsep manusia ideal yang mencapai kesempurnaan, baik secara jasmani maupun ruhani. Secara etimologis, *insan* berarti manusia, sementara *kamil* berarti sempurna. Dalam konteks ini, kesempurnaan (*kamil*) berbeda dengan kelengkapan (*tamam*). *Tamam* merujuk pada sesuatu yang telah selesai secara fisik atau struktural, seperti bangunan yang telah rampung. Sementara

itu, *kamil* menunjukkan pada kualitas kesempurnaan yang bersifat lebih substansial dan bisa tetap utuh meskipun tidak seluruh unsur materialnya lengkap. Dengan menjadikan shalat Dhuha sebagai praktik harian yang terinternalisasi dalam kehidupan santri, Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram tidak hanya melestarikan sunnah Rasulullah Saw., tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Pembiasaan ini menjadi jembatan penting dalam proses pembentukan karakter yang seimbang secara jasmani dan ruhani, serta mendukung cita-cita pendidikan Islam dalam melahirkan insan *kamil*. Melalui kegiatan sederhana namun sarat makna seperti shalat Dhuha, pesantren berperan aktif dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini selaras dengan visi para filsuf Muslim tentang manusia paripurna.

### Genealogi Pemikiran Dan Proses Tradisi Sholat Dhuha Terbentuk Di Pondok Pesantren Darul Hikmah

Van Peursen menyatakan bahwa tradisi melampaui sekadar pewarisan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah. Ia menegaskan bahwa tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk nilai-nilai moral, norma sosial, kepercayaan, ritual, dan pengetahuan yang membangun identitas dan keberlanjutan suatu komunitas atau budaya. Ini menunjukkan bahwa tradisi adalah warisan yang kompleks dan beragam, tidak hanya terbatas pada aspek normatif saja, tetapi juga mencakup kekayaan dalam berbagai bentuk yang diwariskan dari masa lalu (Natania & Lesmana, 2024).

Kajian tentang tradisi dalam konteks masyarakat sering kali terkait erat dengan agama. Agama sering dilihat sebagai salah satu sistem acuan nilai dalam sistem tindakan yang mengarahkan sikap dan perilaku umat beragama secara keseluruhan (Uhi, 2017). Tradisi shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram dapat dikategorikan sebagai praktik tradisional, sebagaimana yang dianalisis dari faktor-faktor pembentukan living hadis dan fenomena living lainnya. Praktik shalat dhuha ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عِيَّاضُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ سُبْحَةَ الضُّحَى فَذَكَرَ مِثْلَهُ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ إِنَّ أُمَّ هَانِيٍّ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلَمَ يَذْكُرُ سُبْحَةَ الضُّحَى بِمَعْنَاهُ

*"Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Shalih] dan [Ahmad bin 'Amru bin As Sarh] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahb] telah menceritakan kepadaku [ 'Ayyadl bin Abdullah] dari [Makhramah bin Sulaiman] dari [Kuraib] bekas budak Ibnu Abbas, dari [Ummu Hani` binti Abu Thalib] bahwa pada hari*

*penaklukan kota Makkah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengerjakan shalat Dhuha delapan raka'at, di setiap dua raka'at beliau salam." [Ahmad bin Shalih] berkata; "Sesungguhnya pada hari penaklukan kota Makkah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengerjakan shalat Dhuha" (Abu Dawud, No. 1098)*

Pemikiran yang mendasari struktur genealogi dari tradisi ini berasal dari Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram. Pengasuh ini berperan sebagai tokoh sentral yang menginisiasi gagasan-gagasan inti, yang kemudian diaplikasikan dalam sebuah sistem yang terstruktur dengan baik. Dalam proses ini, pengasuh menggunakan potensi santri yang ada untuk melaksanakan dan mengembangkan sistem tersebut. Dengan demikian, pengasuh tidak hanya sebagai perintis yang menciptakan gagasan baru, tetapi juga sebagai pengelola yang mengatur pelaksanaan gagasan tersebut serta sebagai agen transformasi yang membawa perubahan dan inovasi dalam tradisi pesantren. Peran pengasuh mencakup tanggung jawab dalam inovasi, manajemen, dan transformasi, memastikan bahwa tradisi dan sistem di pesantren berjalan efisien dan berkelanjutan (Zohriah, Dkk 2025).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ide dipengaruhi oleh pengalaman individu yang memilikinya. Mengutip pendapat M. Abid al Jabiri, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemikiran dan realitas sosial, ini menunjukkan bahwa kemunculan suatu pemikiran tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan sosiologis yang mengelilingi si pemikir (Mu' ammar & Hasan, 2017). Dengan kata lain, pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan situasi historis di sekitar seorang pemikir memainkan peran penting dalam membentuk ide-idenya. Pemikiran seseorang selalu terhubung dengan latar belakang sosial dan sejarah yang dialaminya, sehingga setiap ide yang muncul adalah hasil interaksi kompleks antara individu dan konteks di mana mereka hidup. Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan Abid al Jabiri jika memandang fenomena ini (Maulana & Budiyono, 2024).

Keberlangsungan suatu tradisi religi tidak terlepas dari peran agen-agen yang menjadi pelopor dan acuan dalam tindakan beragama suatu kelompok masyarakat. Menurut Max Weber, berdasarkan kapasitas dan kemampuan agen untuk bertindak, terdapat tiga tipe otoritas agen: pertama, Otoritas Tradisional, Otoritas ini didasarkan pada adat istiadat yang telah lama berlaku. Agen dengan otoritas tradisional memperoleh keabsahannya dari kebiasaan dan tradisi yang diakui dan dihormati oleh masyarakat. Contohnya adalah seorang kepala suku atau pemimpin agama yang diakui karena posisinya yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua Otoritas Kharismatik, Otoritas ini didasarkan pada kharisma atau kualitas istimewa yang dimiliki seseorang, serta pengakuan masyarakat terhadap kualitas tersebut (Rohmanu, 2013).

Agen dengan otoritas kharismatik diakui karena pesona pribadi, visi, atau kemampuan luar biasa yang mereka miliki. Contohnya adalah pemimpin spiritual atau revolusioner yang mendapatkan dukungan karena kharisma dan kepribadian mereka. Ketiga Otoritas Legal-Rasional, Otoritas ini didasarkan pada sistem hukum dan aturan resmi yang berlaku. Agen dengan otoritas legal-rasional memperoleh

keabsahannya melalui legalitas dan kepercayaan pada prosedur yang sah. Contohnya adalah seorang pejabat pemerintah atau pemimpin organisasi yang dipilih atau diangkat berdasarkan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Dengan demikian, keberlangsungan tradisi religi dalam suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh tipe otoritas yang dipegang oleh agen-agen tersebut, yang dapat berlandaskan pada adat istiadat, kharisma individu, atau aturan legal dan rasional. Dalam kenyataannya di Pondok Pesantren Darul Hikmah, ketiga tipe agensi yang dijelaskan oleh Max Weber tercermin dalam ketokohan TGH. Abdul Hamid, yang dijadikan acuan atau role model oleh para santri dalam bertindak (Rohmanu, 2013).

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah bahwa Shalat Dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram dilaksanakan secara konsisten oleh pengasuh, bahkan di luar hari-hari aktif. Meskipun saat liburan santri, Shalat Dhuha tetap dilaksanakan seperti biasa. Konsistensi ini yang membuat tradisi Shalat Dhuha berjamaah menjadi langgeng dan terus berjalan tanpa terputus. Tradisi ini bukan sekadar tindakan formalitas atau ajang pamer kepada para santri, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan pesantren sejak awal pendiriannya. Shalat Dhuha berjamaah telah menjadi praktik yang berkesinambungan dan mendarah daging dalam budaya pesantren, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan ibadah secara istiqomah.

Dalam konteks perencanaan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, mereka menerapkan sistem perencanaan "*top-down*". Artinya, proses perencanaan utama dimulai dari pucuk pimpinan pesantren, yang merumuskan strategi dan kebijakan secara keseluruhan (Wawancara Ahmad Zaini, 2024). Setelah itu, rencana tersebut disampaikan kepada para bawahan dan staf untuk dilaksanakan secara detail dan konkret. Dari sudut pandang kebutuhan, penerapan model perencanaan ini didorong oleh berbagai ide, pemikiran, kreativitas, dan inisiatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan spesifik. Misalnya, tujuan tersebut dapat mencakup peningkatan mutu pendidikan dengan memperkenalkan metode pengajaran baru, penguatan pendidikan karakter melalui program-program khusus, implementasi kebijakan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi pesantren, serta upaya-upaya lain yang mendukung pengembangan pesantren secara holistik dan berkelanjutan. Dengan menerapkan sistem "*top-down planning*" ini, Pondok Pesantren Darul Hikmah memastikan bahwa setiap kebijakan dan program yang diterapkan berdasarkan pada visi dan arahan yang telah ditetapkan oleh pimpinan, sehingga menjaga konsistensi dan keselarasan dalam pencapaian tujuan strategis pesantren (Wawancara Ubaidillah, 2024).

Penggunaan sistem perencanaan model *top-down* memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan secara lebih mendetail. Dalam konteks kelebihan, pendekatan *top-down* memungkinkan proses perencanaan dan pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan efisien. Hal ini disebabkan oleh fakta

bahwa keputusan utama sudah diambil oleh pimpinan atau otoritas tertinggi, yang kemudian dapat segera dilaksanakan oleh bawahan tanpa memerlukan waktu yang lama untuk konsultasi atau diskusi yang panjang. Selain itu, model *top-down* juga memfasilitasi sistem komunikasi yang jelas dan terstruktur. Informasi dan instruksi dapat disampaikan dengan jelas dan langsung kepada bawahan, sehingga memudahkan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana secara konsisten (Bau, Mingkid, & Marentek, 2019). Dengan demikian, pengelolaan dan pengawasan terhadap proyek atau kegiatan dapat dilakukan dengan lebih efektif, mengurangi risiko kesalahan atau ketidakjelasan dalam pelaksanaan. Di sisi lain, kelemahan utama dari pendekatan *top-down* adalah potensi menghambat kreativitas dan inisiatif bawahan. Karena keputusan dan arahan berasal dari atas ke bawah, bawahan mungkin merasa kurang termotivasi untuk menyuarakan ide-ide baru atau memberikan masukan kritis. Ini dapat mengurangi variasi pendekatan atau solusi yang mungkin lebih inovatif dan efektif, karena tidak semua masalah atau tantangan dapat diidentifikasi dengan baik oleh pimpinan saja (Subyantoro & Suwanto, 2020). Selain itu, kurangnya ruang untuk partisipasi aktif dari bawahan juga dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tugas. Ini bisa mengakibatkan perasaan tidak dihargai atau kurangnya rasa memiliki terhadap hasil akhir dari keputusan yang diambil. Secara keseluruhan, pendekatan *top-down* dalam sistem perencanaan memiliki keuntungan efisiensi dalam pengambilan keputusan dan komunikasi yang jelas, namun juga perlu memperhatikan dampak negatifnya terhadap kreativitas, motivasi, dan partisipasi bawahan dalam implementasi rencana dan keputusan yang telah ditetapkan (Wawancara Hadi, 2024). Model *top-down planning* sudah tepat dipakai oleh figur kiai sebagai pemimpin kharismatik dan visioner yang bertugas meneruskan ajaran para pendahulunya. Walaupun secara teknis, kiai masih menerima dan menanyakan laporan dari bawahannya sebagai bentuk evaluasi dan pengawasan. Model tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk prilaku komunitas madrasah dan berimplikasi terhadap efektifitas proses transformasi dan kesamaan visi antar elemen.

### **Faktor Pendukung dan penghambat Santri dalam Melaksanakan Sholat Dhuha**

Menurut Ubaidillah selaku kepala sekolah SMP PP Darul Hikmah mengatakan; faktor pendukung dalam penanaman karakter santri melalui kegiatan Sholat Dhuha di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram, yang diidentifikasi berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, mencakup: *Pertama*, Norma-norma yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah: Ini mencakup aturan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh pesantren terkait kewajiban melaksanakan Sholat Dhuha sebagai bagian dari rutinitas keagamaan. Norma-norma ini memberikan panduan moral dan etika yang mengarahkan santri untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka (Wawancara Ubaidillah, 2024).

*Kedua*, Motivasi dan keinginan santri untuk melaksanakan Sholat Dhuha: Partisipasi santri dalam Sholat Dhuha didorong oleh motivasi internal mereka untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki ibadah mereka. Keinginan ini mendorong mereka untuk secara konsisten menghadiri Sholat Dhuha meskipun dalam kondisi liburan atau di luar waktu aktif sekolah. *Ketiga*, Ketersediaan sarana dan prasarana: Pondok Pesantren Darul Hikmah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan Sholat Dhuha. Hal ini termasuk ruang sholat yang nyaman, pencahayaan yang memadai, serta fasilitas pendukung lainnya seperti air dan sajadah, yang membuat pelaksanaan sholat menjadi lebih lancar dan nyaman bagi santri. *Keempat*, Program kegiatan keagamaan: Pesantren aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan yang mendukung pelaksanaan Sholat Dhuha, yaitu mencakup pengaturan jadwal rutin untuk Sholat Dhuha berjamaah, pengajaran tentang pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan kesadaran spiritual melalui pengajaran dan diskusi keagamaan. Dengan faktor-faktor ini, Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri untuk mengembangkan karakter keagamaan dan spiritual melalui praktik Sholat Dhuha secara teratur dan konsisten. Penanaman karakter santri melalui pelaksanaan Sholat Dhuha di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram tidak lepas dari berbagai tantangan yang berpotensi menjadi hambatan. Salah satu faktor penghambat utama adalah pengaruh lingkungan sekitar. Kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti kebisingan atau keterbatasan ruang ibadah yang nyaman, dapat berdampak pada kedisiplinan santri dalam menjalankan Sholat Dhuha secara konsisten. Selain itu, teman sebaya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan santri. Jika lingkungan pergaulan santri kurang memberikan teladan atau bahkan menunjukkan sikap abai terhadap pentingnya pelaksanaan Sholat Dhuha, maka santri cenderung terpengaruh dan menjadi kurang termotivasi untuk melaksanakan ibadah tersebut secara rutin (Siregar, Kusen, & Faturrochman, 2019). Tingkat kesadaran santri akan makna dan keutamaan Sholat Dhuha juga menjadi faktor penting yang menentukan. Jika pemahaman mereka terhadap nilai spiritual ibadah ini masih rendah, maka motivasi untuk menjalankannya pun akan melemah, bahkan bisa dianggap sebagai aktivitas formal semata tanpa keterlibatan hati yang mendalam. Hambatan lainnya adalah kurangnya pengawasan dan bimbingan intensif dari para pengasuh atau mudabbir pesantren. Ketidakterlibatan aktif dalam memantau serta memberikan dorongan secara terus-menerus membuat sebagian santri tidak merasa terdorong secara internal maupun eksternal untuk menjaga konsistensi dalam melaksanakan Sholat Dhuha (Wawancara Abdul Hamid, 2024).

### **Implementasi Sholat Dhuha Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Santri**

Diantara keutamaan dalam melaksanakan sholat dhuha sebagai berikut: *Pertama*, Mencari keridhoann-Nya dan sarana mengingat Allah SWT. *Kedua*, Menjadi sarana agar dilapangkan rezekinya. *Ketiga*, Menjadikan hati yang tentram atas

mengingat Allah SWT dan terbentuknya karakter yang selalu mengimplementasikan sunnah Rasulullah SAW. Berdasarkan Keutamaan yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa sangat begitu banyak keutamaan yang diperoleh oleh yang melakukan sholat dhuha diantaranya mencari ridho Allah SWT, sarana agar dilapangkan rezekinya, menjadikan hati tenang dan terbentuknya karakter yang mengimplementasikan sunnah Rasulullah SAW, diantara Sholat sunnah yang dikategorikan sunnah muakkad atau dianjurkan dalam islam. Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah melalui kegiatan shalat dhuha dilakukan dengan berbagai strategi, salah satunya adalah melalui habituasi. Habituasi ini dianggap efektif karena banyak orang berperilaku berdasarkan rutinitas yang mereka lakukan (Wawancara Ubaidillah, 2024). Mulyasa menjelaskan bahwa kebiasaan dapat mempercepat adaptasi perilaku seseorang, sedangkan ketiadaan kebiasaan dapat menghambat kecepatan dalam bertindak karena dipengaruhi oleh pertimbangan sebelum bertindak. Guru-guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah menerapkan habituasi untuk membentuk karakter santri dengan sifat-sifat yang baik dan positif. Tujuannya adalah agar aktivitas santri mencerminkan kesan positif dalam lingkungan pesantren (Arifah, 2023).

Salah satu pendekatan efektif dalam membentuk karakter religius adalah dengan membiasakan perilaku baik dan menghindari perilaku buruk melalui bimbingan, latihan, dan upaya keras. Menurut Ahsanul Khaq, pembentukan karakter religius merupakan hasil dari usaha tekun dalam mendidik dan melatih berbagai potensi spiritual santri. Shalat dhuha dijadwalkan setiap hari sebelum santri memulai kegiatan belajar, dengan tujuan utama untuk membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah melalui pelaksanaan ibadah sunnah yang dianjurkan. Pemilihan waktu shalat dhuha sebelum santri memulai pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah dimaksudkan untuk mempermudah santri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan melalui ibadah berjamaah yang menjadi perantara dari Allah SWT (Sofwatun Nida, Dkk, 2024). Salah satu tujuan lainnya adalah untuk membuat kebiasaan beribadah shalat dhuha menjadi bagian penting dari rutinitas harian santri sepanjang hidup mereka. Karakter religius yang dimaksud mencakup kesadaran santri untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam segala aspek kehidupan mereka, serta keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mendampingi dalam segala urusan. Hubungannya dengan pembiasaan shalat dhuha adalah untuk memperdalam pengalaman spiritual dan ketaatan santri terhadap ajaran Islam, khususnya dalam melaksanakan ibadah sunnah setelah ibadah wajib. Menurut Maswardi, akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh akhlak yang dimilikinya, di mana akhlak yang baik akan membimbing individu untuk selalu memilih tindakan yang benar dan layak. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik tanpa memerlukan pertimbangan panjang, sedangkan Ahmad Amin menyoroti bahwa akhlak adalah kebiasaan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi pembiasaan shalat dhuha sebagai kewajiban bagi

santri Pondok Pesantren Darul Hikmah bertujuan untuk membentuk karakter religius yang kuat dan berakar dalam ajaran Islam, serta untuk meningkatkan hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram, pelaksanaan shalat dhuha di pagi hari memiliki tujuan utama untuk memberikan penyegaran rohani kepada santri. Hal ini diharapkan dapat membuka pikiran mereka untuk mengembangkan diri menjadi individu yang baik dan lebih menerima pembelajaran. Dengan memadukan pendekatan living hadis, Pondok Pesantren ini menunjukkan komitmennya dalam mencapai perubahan positif melalui pendidikan keagamaan. Kegiatan rutin shalat dhuha di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram dijalankan secara terstruktur dan berkesinambungan. Hal ini menjadi bagian integral dari budaya pesantren, di mana pengasuh berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya menginisiasi tetapi juga mengelola dan mengawasi implementasi kegiatan tersebut. Shalat dhuha bukan sekadar ritual formal, melainkan merupakan praktik yang mendalam dalam pendidikan keagamaan, membentuk identitas dan nilai-nilai keagamaan santri. Dalam genealogi pemikiran dan proses tradisi shalat dhuha di pesantren ini, terlihat bahwa pengasuh memainkan peran sentral dalam membentuk dan meneruskan tradisi ini. Tradisi tersebut dibangun berdasarkan otoritas tradisional pengasuh sebagai tokoh kharismatik yang memimpin pesantren. Sistem perencanaan "top-down" digunakan untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan dan program, meskipun dapat menghambat kreativitas bawahan dalam memberikan inisiatif baru. Shalat dhuha di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram bukan hanya sekadar praktik ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan komitmen pesantren dalam mendidik santri menjadi individu yang baik secara moral dan spiritual. Pendekatan living hadis yang digunakan memperkuat integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri, menjadikannya sebagai contoh yang jelas tentang bagaimana praktik keagamaan dapat membentuk budaya keagamaan yang kuat di lembaga pendidikan Islam.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan Shalat Dhuha di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi telah menjadi bagian dari tradisi religius yang terinstitusionalisasi dan berlangsung secara berkesinambungan. Tradisi ini diprakarsai dan dijaga oleh pengasuh pesantren sebagai figur otoritatif dan kharismatik, yang memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan *living hadist*. Pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah dilakukan secara terstruktur setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, dipantau langsung oleh guru dan pengasuh, dan dilanjutkan dengan dzikir dan kultum. Kegiatan ini terbukti menjadi sarana pembentukan karakter religius santri melalui pendekatan habituasi yang konsisten dan terarah. Santri secara perlahan terinternalisasi dengan nilai-nilai spiritual seperti disiplin, syukur, tanggung jawab, dan kesadaran

beribadah. Adapun faktor pendukung implementasi tradisi ini meliputi norma pesantren, motivasi santri, sarana-prasarana yang memadai, serta integrasi dengan program keagamaan lainnya. Sementara itu, hambatan yang muncul antara lain pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, rendahnya kesadaran sebagian santri, dan kurangnya pengawasan di luar jam kegiatan formal. Melalui sistem perencanaan top-down yang diterapkan pesantren, kegiatan ini mampu dijalankan dengan konsisten dan menyeluruh. Pendekatan ini turut memperkuat budaya pesantren yang religius dan mendalam. Dengan demikian, Shalat Dhuha bukan hanya ritual ibadah, tetapi menjadi media transformasi spiritual yang efektif dalam pembentukan insan kamil, yakni santri yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *living hadist* memiliki dampak nyata dalam penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

*Abu Dawud, No. 1098.*

Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis, 1*(1), 101–128.

Al Mahfani, M. K. (2008). *Berkah Shalat Dhuha*. WahyuMedia.

Alwi, M. M., Latipah, S. L., & Maulidina, A. (2024). Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(2), 1108–1117.

Ardilla, S. P., Ningrum, I. D. R., Savitri, D. E., & Amalia, K. (2023). Strategi pendidik dalam mengembangkan hidden kurikulum secara implisit pada sekolah dasar Islam terpadu Darul Arqom. *Jurnal Jendela Pendidikan, 3*(04), 453–463.

Arifah, B. N. (2023). *Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Positif Lembaga Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Manakib (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.

Bau, A. R. C., Mingkid, E., & Marentek, E. A. (2019). Strategi komunikasi pemasaran pt. Pegadaian (persero) dalam meningkatkan minat masyarakat pada produk tabungan emas di kantor cabang manado selatan. *Acta Diurna Komunikasi, 1*(4).

Damayanti, E., Nuryamin, N., & Suryati, S. (2021). Hakikat manusia (perspektif filsafat pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 13*(1), 38–

Dwinandia, M. M., & Hilmi, M. I. (2022). Strategi kader bina keluarga balita (bkb) dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 74–80.

Hadi, A.-F. W. (2024). *No Title*.

Hafidhuddin, D. (1998). *Panduan praktis tentang zakat infak sedekah*. Gema Insani.

HR. Muslim no. 720).

Iffah, F. (2021). Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1–15.

Lela, O. M. (2024). *Implementasi Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Ahsanul Ibad Di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur*. UIN Raden Intan Lampung.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.

Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian Komunikasi dalam Sudut Pandang Studi Fenomenologi: Literatur Review. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(2), 98–110.

Mu'ammam, M. A., & Hasan, A. W. (2017). *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider Outsider*. IRCiSoD.

Muthahhari, M. (n.d.). *Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh*.

Muttaqin, Z., Zaenuddin, A., Hafil, A. S., Rahmawati, D., & Apriliani, W. A. (2025). Implementasi Living Hadis-Sufism dalam Pengembangan Spiritual Anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan: Tinjauan Psikologi Transpersonal. *Spiritualita*, 9(1), 1–21.

Natania, M., & Lesmana, J. (2024). Analisis Sistem Pewarisan di Indonesia Dalam Prespektif Hukum Perdata. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 990–999.

Nida, S., Rahmawati, N. W., Isbah, M. F., & Putri, M. (2024). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi 5.0: Strategi Inovatif Untuk Tantangan Masa Depan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 512–525.

Rahman, M. T. (2025). *Metodologi Penelitian Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Rohmana, J. A. (2015). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. *Holistic Al-Hadis*, 1(2), 247–288.
- Rohmanu, A. (2013). Human Agent dalam Tradisi Fikih: Studi Relasi Hukum Islam Dan Moralitas Perspektif Abou El Fadl. *Kodifikasia*, 7(1), 1–21.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sahroni, S., Anwar, F., Sari, N. H., & Martini, T. (2024). Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(I), 68–80.
- Setyaningrum, P. N., Nida, S., Rahmawati, N. W., & Isbah, M. F. (2024). Inovasi Pendidikan Islam Berbasis Kisah Al-Qur'an: Menelaah Inspirasi Dan Implementasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 140–152.
- Siregar, V. V., Kusen, K., & Faturrochman, I. (2019). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Dan Tahsin Di MIS Ar-Rahmah Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Sirojudin, S. (2018). *Tradisi shalat dhuha di SMP Salafiyah Pekalongan (Studi Living Hadis)*. IAIN Pekalongan.
- Sofwatun Nida, Nur Widya Rahmawati, Moh Faliq Isbah, M. P. (2024). Pendidikan islam di era globalisasi 5.0: strategi inovatif untuk tantangan masa depan. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(8), 512–525.
- Subyantoro, A., & Suwanto, F. X. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Penerbit Andi.
- Syifa, Z., Ansari, M. I., & Kumala, S. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Living Hadist Penerapan 9 Sunnah Rasulullah di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1315–1336.
- Uhi, J. A. (2017). *Filsafat Kebudayaan: Kontruksi Pemikiran CA Van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, B. (2022). *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah.
- Zohriah, A., Firdaos, R., Maulana, A. F., & Ramadhan, G. (2025). Manajemen di Lembaga Pesantren. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2. D), 8–20.

### **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

